

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan zaman abad 21 ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dalam segala bidang. Pendidikan dapat memfasilitasi setiap manusia untuk selalu mengikuti dan menguasai setiap perkembangan ilmu pengetahuan yang terjadi. Mengacu pada BSNP (2010: 22) bahwa perubahan tata-pendidikan menjadi salah satu solusi untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan sekaligus mencetak sumber daya pemikir warga abad 21. Temuan Abdullah & Osman (2010) menunjukkan bahwa sebagai agen sosial, sistem pendidikan setiap negara perlu mengubah tujuan, kurikulum, pedagogi, dan juga penilaian untuk membantu generasi muda mencapai hasil yang diperlukan. Upaya untuk merubah tata-pendidikan adalah dengan merencang kembali kurikulum, pendekatan pembelajaran, penataan isi atau konten, serta menentukan kompetensi, dengan selalu disesuaikan dengan perkembangan situasi dan kondisi, serta tantangan perubahan zaman yang terjadi.

Berkaitan dengan hal tersebut maka pada tahun 2013 pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melakukan perubahan Kurikulum, yaitu bergantinya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan menjadi Kurikulum 2013 (K-13). Kurikulum 2013 merupakan kelanjutan serta pengembangan dari kurikulum sebelumnya, yang terus dievaluasi dan diperbaiki agar dapat menciptakan generasi yang siap dalam menghadapi masa depan. Pemaparan Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik

Indonesia (Wamendik RI) Bidang Pendidikan pada tanggal 14 Januari 2014, terdapat perubahan mendasar pada K-13, yaitu konsep kurikulum, buku, pembelajaran, dan penilaian. Adanya perubahan tersebut bertujuan menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan efektif, melalui penguatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terintegrasi. Paparan Wamendik tersebut menunjukkan bahwa K-13 mempunyai konsep menyeimbangkan antara kemampuan *hardskill* dan *softskill*, yang dicapai melalui pembelajaran kontekstual yang berpusat pada siswa dengan menerapkan pendekatan saintifik disertai penggunaan buku berbasis kegiatan dan menggunakan penilaian autentik, khusus untuk jenjang sekolah dasar, pembelajaran dilakukan secara tematik terintegrasi dan buku dibuat secara terpadu.

Target pengimplementasian K-13 juga disampaikan oleh Plt. Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Hamid Muhammad yang dimuat dalam artikel Kompas.com tanggal 30 Juni 2018 yang diakses melalui laman edukasi.kompas.com bahwa salah satu target dari implementasi K-13 adalah sekolah harus mampu memperkenalkan dan melatih keterampilan abad 21 kepada siswa, sehingga guru harus memahami dan mampu mengembangkan kecakapan abad 21 dalam proses pembelajaran yang meliputi, penguatan pendidikan karakter, kompetensi 4C (*critical thinking and proble solving skills, collaboration skills, creativity skills* dan *communication skills*) dan kecakapan literasi. Pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa dengan mengimplementasikan K-13, guru dan tenaga kependidikan di sekolah harus mampu mempersiapkan peserta didik menjadi sumber daya manusia yang handal dengan berbagai sikap

dan kemampuan agar mampu bersaing di masa depan dan dapat hidup sesuai tuntutan perkembangan zaman dan teknologi abad 21.

Terkait dengan tujuan K-13 tersebut sekolah menjadi tempat untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan siswa. Pengembangan berbagai macam kemampuan siswa tidak dapat tercapai secara optimal apabila tidak mempunyai dukungan yang baik dari lingkungan sekitar. Salah satu program untuk mendukung pengembangan kemampuan siswa di lingkungan sekolah adalah melalui sekolah ramah anak, yang diatur dalam Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak. Menurut KPAI (2017) sekolah ramah anak (SRA) merupakan model sekolah yang memastikan setiap anak secara inklusif berada dalam lingkungan yang aman, nyaman secara fisik, sosial, psikis dan dapat hidup tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai fase perkembangannya, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa SRA bukan hanya menjadi sekolah tanpa kekerasan akan tetapi sekolah yang dapat menciptakan pemenuhan hak dan kebutuhan siswa untuk dapat mengembangkan kemampuannya sesuai dengan tahap tumbuh kembang anak sesuai usianya.

Salah satu indikator untuk mengukur capaian SRA dalam Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014 adalah melalui pelaksanaan kurikulum. Menurut Zakiyah (2017: 128) pelaksanaan kurikulum dalam SRA adalah kurikulum yang berfokus pada pembelajaran, aktivitas pembelajaran tidak lagi tampil dalam

suasana yang menakutkan, akan tetapi dalam suasana humanis dan interaksi edukatif yang terbuka serta menyenangkan, sehingga proses pembelajaran berfokus pada peserta didik (*student center*). Pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa pembelajaran ramah anak mengacu pada pembelajaran berpusat pada siswa dengan menciptakan suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

Pentingnya pembelajaran dengan menerapkan konsep ramah anak di jenjang pendidikan dasar juga disampaikan dalam hasil penelitian Sudirjo (2010), pentingnya SRA dimunculkan dalam pengembangan pendidikan dasar adalah untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas. Pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa SRA perlu diterapkan di jenjang sekolah dasar, dengan tujuan menciptakan lulusan yang memiliki tiga dimensi kompetensi, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hasil penelitian Khalilolahi et al. (2015) menunjukkan bahwa lingkungan dengan konsep ramah anak dapat mendorong munculnya pemikiran yang kreatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa lingkungan yang aman, nyaman sesuai dengan hak dan perkembangan anak dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif siswa.

Kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan untuk memunculkan suatu ide baru. Kemampuan ini merupakan suatu kemampuan yang harus dimiliki dalam menghadapi kehidupan abad 21, dengan kemampuan berpikir kreatif ini siswa dapat memiliki kreativitas yang tinggi. Seperti yang dijelaskan Muhammad Nuh dalam surat kabar Kompas tanggal 24 Juni 2015 yang diakses melalui halaman kompasiana.com menyebutkan bahwa kreativitas merupakan modal dasar untuk melahirkan anak-anak yang inovatif, yang mampu mencari alternatif-

alternatif dari persoalan atau tantangan dimasa depan yang semakin rumit (Mulyoto, 2015). Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif diperlukan oleh siswa untuk mempersiapkan diri menghadapi kehidupan abad 21. Sama halnya dengan Wrahatnolo & Munoto (2018) melalui penelitiannya bahwa berpikir kreatif menjadi salah satu kebutuhan keterampilan abad 21. Pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa dengan memiliki kemampuan berpikir kreatif siswa dapat meningkatkan prestasi belajarnya, sebagai upaya untuk menjadi bekal dalam kehidupan abad 21.

Konsep ramah anak bukan hanya dapat mewujudkan kemampuan berpikir kreatif akan tetapi juga dapat mewujudkan potensi siswa. Pernyataan tersebut disampaikan dalam siaran pers Kemenpppa (2018), SRA menjadi wadah untuk mengembangkan diri dan menggali potensi yang ada pada diri anak. Pengembangan diri dan potensi siswa berkaitan dengan *self actualization* (aktualisasi diri) siswa, menurut Omifolaji (2010: 17), aktualisasi diri adalah proses usaha seseorang dalam mengaktualisasikan potensi, kemampuan, dan bakat yang dimilikinya. Pentingnya *self actualization* dalam diri siswa juga mengacu pada pernyataan yang disampaikan oleh Salam (13 Februari 2018) yang diakses melalui halaman kompasiana.com menyebutkan bahwa *self actualization* bertujuan mengembangkan bakat, minat, kreativitas, kompetensi dan kebiasaan dalam kehidupan, kemandirian, kemampuan kehidupan keagamaan, kemampuan sosial, kemampuan belajar, wawasan dan perencanaan karier juga kemampuan pemecahan masalah. Selain itu, Abulof (2017) juga menyampaikan bahwa *self actualization* sebagai bagian dalam hierarki kebutuhan manusia menjadi bagian

penting dalam kehidupan abad 21 sebagai upaya untuk mengarahkan tujuan hidup manusia agar bisa hidup secara bermakna. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa dengan melakukan *self actualization*, siswa dapat mengenal diri sendiri dan dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapi di dalam kehidupannya, sedangkan dalam kegiatan belajar aktualisasi diri dapat mendorong siswa untuk selalu berpikir secara mendalam dan memaknai proses pembelajaran secara mandiri.

Implementasi SRA dapat diwujudkan melalui pembelajaran di kelas. Menurut Novitasari (2018: 9) implementasi pembelajaran dengan konsep ramah anak dapat dilihat dari, proses pembelajaran yang menyenangkan dan inovatif, menggunakan penilaian otentik yang menilai segala aspek, model kelas yang nyaman, bersih, dan tertata rapi, terdapat bahan ajar yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, sikap guru yang dekat dengan peserta didik dan tidak membedakan antara peserta didik yang satu dengan lainnya. Mengacu pada pernyataan tersebut maka penggunaan buku teks yang sesuai dengan perkembangan siswa sebagai bahan ajar dalam pembelajaran dapat memfasilitasi terwujudnya pembelajaran ramah anak.

Sejalan dengan adanya program membangun sistem pendidikan di Indonesia yang ramah terhadap anak dan perubahan dalam kurikulum 2013, yang meliputi adanya perubahan konsep, pembelajaran, penilaian, dan buku teks pelajaran. Pemerintah membuktikan keseriusannya dalam melakukan perubahan terhadap buku teks pelajaran, yaitu dengan menyediakan buku siswa kurikulum 2013 sebagai sumber belajar siswa. Menurut Habiby & Sayekti (2016: 82)

pemerintah Indonesia secara yuridis maupun aplikatif telah melaksanakan hasil konvensi hak anak PBB tahun 1989. Buku siswa kurikulum 2013 secara keseluruhan telah memuat tiga hak utama anak menurut CRC, yaitu *provision*, *protektion*, dan *participation*, sehingga yang memberikan jaminan kebebasan berekspresi, kebebasan untuk mengakses media dan sumber informasi, penilaian otentik dan evaluasi proses pembelajaran dasar, pembelajaran berpusat pada siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa buku siswa kurikulum 2013 telah dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam mewujudkan pembelajaran ramah anak.

Buku siswa kelas IV kurikulum 2013 juga telah dianalisis tingkat kelayakannya. Analisis yang dilakukan oleh Amelia & Saputra (2017: 98) menunjukkan bahwa buku siswa kelas IV kurikulum 2013 bebas dari unsur SARA dan pornografi, pada aspek sosial tingkat kelayakannya masuk kategori sangat layak dengan capaian nilai persentase 100%, pada aspek pengetahuan tingkat kelayakannya masuk kategori sangat layak untuk digunakan siswa dengan capaian persentase 87,5%, sedangkan pada aspek keterampilan tingkat kelayakannya masuk kategori sangat layak untuk hal penalaran dan pemecahan masalah dengan capaian persentase 83%. Hasil analisis tersebut dapat menjadi acuan bahwa buku siswa kelas IV kurikulum 2013 layak digunakan dalam pembelajaran untuk membelajarkan aspek spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan siswa.

Pemerintah melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 8 Tahun 2016 tentang buku yang digunakan oleh satuan pendidikan, memperbolehkan adanya penggunaan buku teks pelajaran dari penerbit swasta ataupun buku dari sumber lain yang relevan dengan pembelajaran, dengan

ketentuan buku tersebut tidak mengandung unsur pornografi, paham ekstrimisme, radikalisme, kekerasan, SARA, bias gender, dan tidak mengandung nilai penyimpangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran diperbolehkan menggunakan buku teks lain selain buku siswa kurikulum 2013, dengan syarat buku tersebut harus memenuhi ketentuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Salah satu buku teks Non-Kemendikbud yang menjadi referensi lain dalam pembelajaran adalah buku dari penerbit Erlangga. Tidak heran jika buku tersebut banyak digunakan sebagai buku teks pelajaran dalam pembelajaran di sekolah-sekolah, sebab penelitian Purnanto & Mustadi (2016: 110) menunjukkan bahwa apabila ditinjau dari aspek bahasa buku teks dari penerbit Erlangga layak digunakan dalam pembelajaran. Kelayakan buku tersebut dapat dilihat dari beberapa kategori, yaitu (1) pesan atau informasi yang terdapat pada buku teks ini menggunakan bahasa yang menarik dan biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari siswa, sehingga dapat membantu siswa dalam memahami materi yang disajikan; (2) bahasa yang dipilih dapat menarik dan memotivasi siswa untuk mempelajari buku teks tersebut, serta dapat mendorong siswa agar dapat berpikir kritis; (3) materi yang disajikan sudah sesuai dengan tingkat perkembangan emosional siswa; (4) ejaan yang digunakan menggunakan kata baku sehingga secara tata bahasa telah sesuai dengan ilmu bahasa; (5) istilah yang digunakan baik dan selaras antar bagian-bagian lainnya; (6) terdapat tokoh ikon yang mengacu pada keadaan lingkungan belajar siswa di sekolah yang tidak berubah maupun tertukar dari awal hingga akhir buku. Hasil analisis terhadap buku

tematik terpadu Erlangga tersebut menunjukkan bahwa buku disajikan dengan memperhatikan tingkat perkembangan siswa, baik dari perkembangan pengetahuan, sosial emosional, dan bahasa siswa.

Selain buku teks Non-Kemendikbud, terdapat produk hasil penelitian yang diasumsikan dapat mewujudkan pembelajaran ramah anak dan dapat memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif dan *self actualization* adalah *lift the flap story book* berbasis ramah anak. Buku ini dikembangkan oleh Sartono et al. (2018) dengan mengacu pada jenis sastra *picture storybook* yang dipadukan dengan menambah konsep “*lift the flap*” pada setiap halamannya, bertujuan untuk dapat menciptakan produk yang layak serta dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan *self actualization* siswa sekolah dasar (SD). Landasan yang mendasari bahwa *lift the flap story book* berbasis ramah anak dapat mewujudkan pembelajaran ramah anak mengacu pada pernyataan (Johnson, 2003), yang menyatakan bahwa seorang guru perlu memperhatikan kerangka kerja dalam kegiatan belajar mengajar untuk mengintegrasikan perkembangan anak, interaksi sosial, dan pemilihan sastra, untuk jenis sastra yang dapat digunakan pada pembelajaran di kelas IV SD adalah *picture storybooks*.

Selain itu, menurut Meylana et al. (2019: 7) cerita yang disajikan dalam *lift the flap story book* berbasis ramah anak terkait dengan pesan moral tentang ramah anak seperti pentingnya saling menghormati perbedaan di teman sebaya dan masyarakat, tidak diskriminatif, peduli terhadap lingkungan alam, dan disiplin. Berdasarkan kedua landasan tersebut dapat dipahami bahwa *lift the flap story book* berbasis ramah anak dapat memfasilitasi salah satu indikator

pembelajaran ramah anak, yaitu tersedianya bahan ajar yang berisi konten ramah anak dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

Pengaruh *lift the flap story book* berbasis ramah anak terhadap kemampuan berpikir kreatif didasarkan pada hasil penelitian Yang et al. (2016: 1) yang menunjukkan bahwa dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi langsung dengan *picture books* dalam pembelajaran, dapat meningkatkan pemikiran kreatif siswa. Hal tersebut dapat dipahami bahwa *lift the flap story book* berbasis ramah anak sebagai bagian dari *picture books* diasumsikan dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif siswa karena siswa dapat terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Ketika *lift the flap story book* berbasis ramah anak dapat memfasilitasi pembelajaran ramah anak dan berpikir kreatif, maka secara tidak langsung dapat mempengaruhi *self actualization* siswa. Hal tersebut didasari pada pernyataan Wadaani (2015), yang menyebutkan bahwa kreativitas sebagai “*Human Development toward Self-Actualization*”, pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk mempunyai kreativitas dapat memfasilitasi pengembangan diri dan aktualisasi diri siswa. Selain itu, menurut (Saccardi, 2014: 37) perpaduan antara teks dan gambar pada *picture book* dapat membantu siswa menjadi lebih hidup ke dunia di sekitar mereka dan membayangkan cara-cara baru untuk berinteraksi dengannya. Pengembangan *lift the flap story book* berbasis ramah anak merupakan salah satu bentuk upaya pemberian contoh perilaku untuk menuju aktualisasi diri melalui dialog-dialog yang dilakukan oleh para tokohnya.

Pengembangan *lift the flap story book* berbasis ramah anak pada tahun 2018 telah sampai pada tahap uji kelayakan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *lift the flap story book* berbasis ramah anak telah layak dan memenuhi indikator kevalidan untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian tindak lanjut untuk menguji pengaruh *lift the flap story book* berbasis ramah anak terhadap kemampuan kognitif dan afektif siswa, khususnya pada kemampuan berpikir kreatif dan *self actualization* siswa kelas IV yang belum dapat diteliti oleh peneliti sebelumnya. Selain itu dalam penelitian ini juga membandingkan antara *lift the flap story book* berbasis ramah anak, buku siswa kurikulum 2013 dan buku tematik terpadu Erlangga, hal ini dilakukan karena ketiga buku masuk dalam kategori layak untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran untuk membelajarkan aspek spriritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan, serta termasuk buku teks yang ramah anak karena disusun dengan memperhatikan hak-hak anak dalam buku ajar dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak.

Temuan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang disampaikan dalam momentum hari Pendidikan Nasional tahun 2018 menunjukkan bahwa konsep ramah anak di sekolah masih mengalami salah pengertian, menurut KPAI pemahaman tentang program SRA selama ini hanya mengacu pada sekolah yang aman dari tindak kekerasan, sebenarnya SRA merupakan sekolah yang aman, nyaman dan bermartabat untuk menjadikan anak-anak Indonesia yang berkualitas sebagai generasi penerus bangsa yang handal (Nurcaya, 2018). Selain itu, pelaksanaan SRA di Yogyakarta menurut Kepala Dinas Pemberdayaan

Masyarakat Perempuan dan Perlindungan Anak (DPMPPA) Kota Yogyakarta yang dimuat dalam artikel BERNAS.id tanggal 10 Maret 2019, menyatakan bahwa “Sudah ada 64 SD dan SMP di Kota Yogyakarta yang berkomitmen menjadi sekolah ramah anak. Tinggal 51 sekolah yang belum menyatakan komitmennya untuk menjadi sekolah ramah anak”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa belum semua sekolah di Yogyakarta menerapkan konsep ramah anak.

Kenyataan di lapangan terkait dengan pelaksanaan SRA di kecamatan Pleret, hasil penelitian Karlina et al. (2012) menunjukkan bahwa SDN Putren telah menerapkan SRA, akan tetapi dalam pelaksanaannya masih terdapat faktor penghambat muncul, yaitu terkait dengan adanya pergantian kepala sekolah, guru-guru baru yang kurang memahami program SRA, latar belakang siswa yang berbeda, serta sarana dan prasarana bermain siswa. Hasil penelitian tersebut diperkuat dengan hasil wawancara pelaksanaan SRA dan K-13 dengan pengawas SD kecamatan Pleret pada tanggal 1 Desember 2018 menyatakan bahwa,

“belum semua sekolah di kecamatan Pleret menerapkan sekolah ramah anak tapi di kecamatan Pleret ini menerapkan sekolah siaga bencana...untuk penerapan K-13 tahun ini 18/19 semua sekolah menerapkan dari kelas 1 sampai kelas 5, pada umumnya belum semua bisa melaksanakan pembelajaran tematik terpadu atau integratif itu, karena memang bagi mereka adalah hal yang baru, ketika 2006 itu pendekatan muatan pelajaran, dan untuk K-13 mengintegrasikan, belum semua guru, atau masih banyak guru yang belum terampil kaitan dengan penerapan tematik terpadu”

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan SRA belum diterapkan disemua SD di kecamatan Pleret, guru masih mengalami kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran tematik terpadu. Selain melakukan wawancara

dengan pengawas, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kelas IV di kecamatan Pleret. Berikut ini merupakan beberapa kutipan hasil wawancara terhadap guru kelas IV SDN Putren terkait dengan pembelajaran pada K-13 adalah sebagai berikut,

“SDN Putren menerapkan sekolah siaga bencana sebagai bagian dari sekolah ramah anak...terkait dengan pembelajaran di K-13 ini mempunyai kelebihan dan kekurangan, kelebihan di K-13 ini pembelajaran lebih menarik, anak-anak diarahkan untuk belajar tidak hanya di dalam kelas tetapi juga belajar secara *outdoor*. Perubahan dari KTSP menjadi K-13 ini masih sulit dirasakan oleh semua pihak, pelaksanaan K-13 terlalu dipaksakan dari segi sarana dan prasarana khususnya buku pegangan guru dan siswa”.

Selain itu, hasil kutipan wawancara dengan guru kelas IV SDN Kanggotan adalah sebagai berikut,

“Pembelajaran terlaksana dengan baik meskipun masih ada beberapa kendala, terutama terbatasnya materi yang terdapat dalam buku tematik Kurikulum 13, akan tetapi materi tersebut sudah sesuai dengan KD. Dalam pembelajaran masih diperlukan referensi lain untuk menunjang pembelajaran... Untuk soal-soal yang termasuk dalam kriteria soal HOTS (*High Ordered Thinking Skill*) kebanyakan siswa masih kesulitan walaupun ada beberapa siswa dapat menjawab, Siswa rata-rata kesulitan dalam menjawab pertanyaan dengan kalimat mereka sendiri dan belum bisa memberikan jawaban secara rinci... Sebagian siswa sudah menunjukkan kemampuan aktualisasi dirinya meskipun masih banyak juga siswa yang masih belum berani/tampak kemampuan *self actualization*”.

Kutipan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa terdapat sekolah yang mempunyai program sekolah siaga bencana sebagai salah satu bagian dari sekolah ramah anak, guru mengalami kendala dalam pembelajaran K-13 terkait dengan buku teks, guru membutuhkan adanya buku teks lain, untuk memperdalam materi pembelajaran, kemampuan berpikir kreatif dan *self actualization* siswa masih perlu dioptimalkan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa guru

membutuhkan pendalaman pengetahuan tentang K-13. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Wangid et al. (2013: 181) yang menunjukkan bahwa sebagian besar guru SD di DIY masih membutuhkan bantuan dan pendampingan dalam melaksanakan K-13, tingkat kesiapan guru di kabupaten Bantul dalam melaksanakan pembelajaran tematik-integratif yang sesuai dengan K-13 menunjukkan hasil paling rendah di provinsi DIY, yaitu hanya mencapai 73,16%.

Selanjutnya hasil observasi terkait dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas IV SD Kanggotan, SD Pungkuran dan SD Putren menunjukkan bahwa guru belum memberikan tugas-tugas yang dapat merangsang berkembangnya kemampuan berpikir kreatif siswa, seperti belum memberikan pertanyaan dengan jawaban terbuka dan soal-soal pemecahan masalah. Pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran juga belum terlaksana secara keseluruhan karena kegiatan menanya dan mengkomunikasikan belum terlihat selama pembelajaran. Sebagian besar guru mengalami kendala dalam mengaplikasikan kegiatan menanya dan mengkomunikasikan, karena siswa belum terlihat aktif dalam mengajukan pertanyaan, belum berani menyampaikan hasil belajar kepada teman-temannya, jika ada materi pelajaran yang sulit dimengerti siswa belum berani mengusulkan kepada guru untuk mengulang pembahasan, dan ketika guru mempersilahkan untuk berpendapat, belum ada siswa yang terlihat menyampaikan pendapatnya. Hal tersebut dapat menjadi indikasi bahwa kemampuan berpikir kreatif dan *self actualization* siswa masih perlu dikembangkan, karena dalam proses pembelajaran siswa belum dapat

menyampaikan gagasan baru dan belum menunjukkan keinginan untuk menambah pengetahuannya secara lebih luas.

Kemampuan berpikir kreatif siswa belum dikembangkan secara optimal. Hal tersebut dapat dibuktikan berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi terhadap penilaian akhir semester siswa. Meskipun rata-rata hasil penilaian akhir semester ganjil siswa kelas IV tahun ajaran 2018/2019 di kecamatan Pleret memperoleh 76, pengawas SD kecamatan Pleret menyatakan bahwa “Soal PTS dan PAS belum sepenuhnya mengacu pada HOTS, karena penyusun soal itu juga guru, sementara guru sendiri kaitan dengan pemahaman HOTS sendiri masih perlu ditingkatkan karena merupakan hal baru, karena dari pengawas juga belum begitu paham dengan HOTS”. Pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa walaupun rata-rata PAS siswa kelas IV telah mencapai nilai 76, akan tetapi soal-soal PTS dan PAS belum dapat mengukur kemampuan berpikir kreatif siswa di kecamatan Pleret.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran ramah anak, kemampuan berpikir kreatif dan *self actualization* siswa masih perlu dioptimalkan. Pada penelitian sebelumnya *lift the flap storybook* berbasis ramah anak menurut para ahli sudah dinyatakan layak untuk digunakan dalam rangka menstimulasi kemampuan berpikir kreatif dan *self actualization* siswa namun secara empirik belum ada bukti yang mendukung hasil kelayakan tersebut. Oleh karena itu peneliti ingin membuktikan bahwa *lift the flap storybook* berbasis ramah anak berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif dan *self actualization* siswa kelas IV sekolah dasar se-kecamatan Pleret Bantul”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian maka dapat diidentifikasi bahwa terdapat permasalahan-permasalahan sebagai berikut ;

1. Pembelajaran berbasis ramah anak masih perlu dioptimalkan.
2. Guru masih membutuhkan bantuan dan pendampingan dalam melaksanakan K-13.
3. Guru membutuhkan adanya buku teks pelajaran lain sebagai panduan dalam melaksanakan pembelajaran.
4. Kemampuan berpikir kreatif siswa belum optimal.
5. Kurangnya kesadaran siswa untuk melakukan *self actualization* dalam pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang dan identifikasi masalah, peneliti membatasi masalah hanya pada kemampuan berpikir kreatif siswa belum optimal dan kurangnya kesadaran siswa untuk melakukan *self actualization* dalam pembelajaran.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah tersebut, disusun rumusan masalah sebagai berikut ;

1. Apakah terdapat pengaruh penggunaan *lift the flap story book* berbasis ramah anak terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa kelas IV SD se-kecamatan Pleret Bantul?
2. Apakah terdapat pengaruh penggunaan *lift the flap story book* berbasis ramah anak terhadap *self actualization* siswa kelas IV SD se-kecamatan Pleret Bantul?
3. Apakah terdapat perbedaan pengaruh penggunaan *lift the flap story book* berbasis ramah anak dibandingkan dengan buku tematik terpadu Erlangga, buku siswa kurikulum 2013 terhadap kemampuan berpikir kreatif dan *self actualization* siswa kelas IV SD se-kecamatan Pleret Bantul?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui pengaruh penggunaan *lift the flap story book* berbasis ramah anak terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa kelas IV SD se-kecamatan Pleret Bantul?
2. Mengetahui pengaruh penggunaan *lift the flap story book* berbasis ramah anak terhadap *self actualization* siswa kelas IV SD se-kecamatan Pleret Bantul?
3. Mengetahui perbedaan pengaruh antara penggunaan *lift the flap story book* berbasis ramah anak dibandingkan dengan buku tematik terpadu Erlangga,

buku siswa kurikulum 2013 terhadap kemampuan berpikir kreatif dan *self actualization* siswa kelas IV SD se-kecamatan Pleret Bantul?

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis adalah temuan penelitian memiliki manfaat pada bidang ilmu yang dikaji dan dapat memperkuat teori yang sudah ada atau sebagai penambah teori yang sudah ada. Pada penelitian ini manfaat yang manfaat teoritis yang dapat diberikan adalah berkaitan dengan pengaruh *lift the flap story book* berbasis ramah anak terhadap kemampuan berpikir kreatif dan *self actualization* siswa SD. Melalui penelitian ini diharapkan bahwa konsep ramah anak yang dimasukkan ke dalam buku *lift the flap story book* dapat mengoptimalkan kemampuan berpikir kreatif dan *self actualization* siswa SD.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis adalah temuan penelitian bermanfaat bagi pembaca, peneliti, atau orang-orang yang memiliki kepentingan dengan topik penelitian.

1. Bagi Siswa

Penggunaan *lift the flap story book* berbasis ramah anak menjadikan siswa dapat lebih termotivasi untuk belajar, mendorong aktivitas siswa dalam pembelajaran dan menambah pemahaman siswa dengan menggali potensi-potensi siswa dalam pembelajaran. Serta memberikan pengalaman belajar yang menarik dan berkesan pada siswa.

2. Bagi Guru

Memberikan wawasan dan pengetahuan bagi guru tentang *lift the flap story book* berbasis ramah anak, menggali kemampuan dan keterampilan guru dalam mengajar, menambah profesionalisme dalam proses pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menyenangkan.

3. Bagi Sekolah

Sebagai tolok ukur pengalaman kebijakan dalam rangka perbaikan proses pembelajaran sehingga tujuan penyelenggaraan pendidikan di sekolah dapat dicapai secara optimal serta menambah mutu pendidikan.